

Book Review: Asia Tenggara Masa Modern Awal

Jamaluddin
jamaluddin_spi@yahoo.com

Abstraks

Buku yang ditulis oleh Reid, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*, mengkaji periode sejarah modern tahap awal Asia Tenggara dari abad ke-15 sampai abad ke-17. Isu yang diangkat yaitu perdagangan dan kapitalisme di Asia Tenggara. Pada buku ini, Reid menggunakan *Early Modern* sebagai konsep dasar. Buku ini membahas beberapa isu utama, di antaranya jalur perdagangan melalui kota-kota dagang tertentu di Asia Tenggara mendapat porsi pembahasan yang lebih banyak, dan tema yang dibahasnya juga lebih banyak, walaupun penjelasannya lebih padat dan lebih singkat. Pendekatan yang digunakan Reid dalam buku ini adalah pendekatan *Annales*. Reid ingin menghadirkan secara total peristiwa-peristiwa sejarah modern awal Asia Tenggara. Karenanya upaya-upaya serius yang dilakukan adalah dengan memperkaya sumber yang digunakannya. Reid mampu mengakses berbagai sumber, baik itu dari hasil kajian antropolog, sosiolog, geografer modern, dan karya-karya sejarawan tradisional, yang dihadirkan untuk mengangkat dimensi-dimensi historis yang paling vital dari penduduk di Asia Tenggara yang selama ini terabaikan. Kelebihan buku ini adalah kesuksesan Reid dalam mengungkap informasi-informasi penting yang terdapat di dalam kronik-kronik atau babad-babad yang merupakan karya penting yang dihasilkan oleh kalangan masyarakat lokal di Asia Tenggara. Reid juga menggunakan hasil kajian-kajian para filolog untuk menulis sejarah Asia Tenggara.

Kata Kunci: *Sejarah Modern, Pendekatan Annales, Asia Tenggara.*

Abstract

A book written by Reid, Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia, examines the period of the early stages of modern history of Southeast Asia from the 15th century until the 17th century. The issues raised are trade and capitalism in Southeast Asia. In this book, Reid uses "Early Modern" as a basic concept. This book discusses several key issues, one of them is the trade route through certain trade cities in Southeast Asia has more portion of discussion and more themes are also discussed, although the explanation is denser and shorter. The approach used in this book is Annales approach. Reid wants to totally present the events of the early modern history of Southeast Asia. Therefore serious efforts are made to enrich the resources used. Reid is able to access a variety of sources, be it of the results of the study of anthropologists, sociologists, modern geographers, and the works of traditional historians presented to raise the most vital historical dimensions of people in Southeast Asia that have been neglected. The superiority of this book is Reid's success to uncover the important information contained in the chronicles which is an important work produced by the local community in Southeast Asia. Reid also uses the results of the philologists' studies to write the history of Southeast Asia.

Keywords: *Modern History, Annales Approach, Southeast Asia.*

Pendahuluan

Periode sejarah modern tahap awal dikenal sebagai kurun waktu peralihan krisis dalam perkembangan sejarah peradaban dunia. Asia Tenggara adalah salah satu kawasan yang ikut memainkan peran dalam menyusun peta dunia modern. Untuk pertama kalinya dunia secara fisik dipersatukan oleh terbukanya jalur-jalur perdagangan langsung antara Eropa dengan bagian-bagian penjuru dunia lainnya. Asia Tenggara adalah kawasan yang mempunyai karakter dan sejarahnya tersendiri yang senantiasa terlibat dalam berbagai peristiwa yang berlangsung di antara abad ke-15 sampai abad ke-17. Percepatan niaga, monetisasi berbagai macam transaksi, pertumbuhan kota, akumulasi modal, dan spesialisasi fungsi yang merupakan bagian dari transisi menuju kapitalis yang terjadi di Asia Tenggara selama “abad ke-16 yang panjang” inilah yang akan diulas oleh Reid dalam bukunya.

Karya Reid yang akan direview ini, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*, tidak jauh beda dengan karyanya terdahulu, *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680, Volume One:*

The Lands belllow the Winds, dan *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680. Volume Two; Expansion and Crisis*. Ada beberapa persamaan periodisasi (abad ke-15 sampai abad ke-17) dan masalah yang diangkat sama, yaitu, perdagangan dan kapitalisme di Asia Tenggara. Namun demikian bukan berarti bahwa buku ini adalah pengulangan. Ada perbedaan yang sangat jelas di dalamnya, mulai dari judul dua bukunya sebelum ini menggunakan “*The Age of Commerce*” sebagai konsep dasar, sementara di bukunya yang ini Reid menggunakan “*Early Modern*” sebagai konsep dasar, maka sudah barang tentu ini memiliki arti tersendiri bagi penulisnya. Dalam buku ini pembahasan terhadap beberapa persoalan, seperti jalur perdagangan melalui kota-kota dagang tertentu di Asia Tenggara mendapat porsi pembahasan yang lebih banyak. Tema yang dibahasnya juga lebih banyak, walaupun dalam penjelasan yang lebih padat dan lebih singkat.

Pendekatan

Buku Reid, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*, tidak dapat digolongkan ke dalam penulisan sejarah tradisional yang ciri pokoknya menyajikan peristiwa sejarah dalam bentuk kisah dengan kata lain menggunakan pendekatan naratif. Dalam buku ini Reid menggunakan metode interdisipliner, yang sekarang ini lebih dikenal sebagai sejarah totalitas, yang dikembangkan oleh mazhab Annales (*Annales school*), kerenanya disebut juga sebagai pendekatan Annales.

Sejarah total pertama kali dikembangkan oleh para sejarawan mazhab Annales asal Prancis, dimulai awal tahun 1929 yaitu dengan dibentuknya penerbitan majalah untuk penulisan sejarah yang disebut *Annales d' Histoire Economique et Sociale*, oleh sekelompok ahli: Lucian Febvre (1878-1956), Marc Bloch (1886-1944), dan komite editornya terdiri dari Albert Demangeon (Profesor Human Geografy di Sorbon), G Espinas (ahli Arsip pada kementerian Luar Negeri Prancis), Maurice Halbwachs (Profesor Sociology di Universitas Strasbourg), Henri Hauser (Profesor

Ekonomic History di Sorbonne), Charles Rist (Profesor Political Ekonomi pada Fakultas Hukum Faris), dan lain-lainnya.¹

Memperhatikan pakar-pakar yang tergabung dalam komite redaksi mazhab Annales di atas, maka terlihat jelas bahwa mazhab Annales menawarkan pendekatan baru dalam kajian sejarah yang menghadirkan analisis yang komprehensif dari berbagai ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian akan tumbuh dan berkembang kajian interdisipliner dalam cara kerjanya. Dalam penelitian sejarah, para sejarawan dapat memberikan gambaran tentang perekonomian, perdagangan, pertanian, perkotaan, demografi, sosial, kebudayaan, birokrasi, politik, geografi, lingkungan atau ekologi tentang suatu masyarakat masa lampau.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh mereka yang tergabung dalam mazhab Annales, diharapkan dapat memberikan kajian-kajian sejarah yang lebih komprehensif dan total, sehingga data-data yang dimunculkan tidak tampak kering, seperti yang biasa dilakukan oleh sejarawan yang menggunakan pendekatan “tradisional”. Selain itu juga ini menjadi jembatan dari dua ilmuwan yang selalu berseberangan, yaitu antara sejarawan dengan sosiolog.

Ketegangan antara kedua kelompok ilmuan tidak jarang terjadi. Seorang sosiolog, Spencer, misalnya pernah mengatakan bahwa sosiologi lebih tinggi dari sejarah, ibarat bangunan besar dibanding dengan batu-batuan dan bata yang berserakan di sekitarnya. Posisi tertinggi yang didapat oleh sejarawan adalah jabatan mengurus cerita-cerita tentang kehidupan bangsa, untuk melengkapi bahan-bahan yang dibutuhkan sosiologi komparatif. Para sejarawan paling hanya sebagai pengumpul bahan mentah bagi sosiologiawan. Paling sial adalah bahan-bahan tersebut terpakai sama sekali karena tidak menyediakan bahan yang diperlukan oleh sebuah teori.²

Kalaupun pada awalnya mazhab Annales ini muncul di Prancis, dalam perkembangannya kemudian memiliki pengaruh yang kuat pada sejarawan-sejarawan di negara-negara lain seperti Amerika

¹ Arthur Marwick, *The Nature of History*, (London: Published by Macmillan and Co Ltd., 1971), h. 74.

² Dikutip dari Spencer (1904) oleh Burke. Lihat, Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 13-14.

dan Eropa. Mazhab Annales ini lebih berkembang lagi ke berbagai negara setelah perang dunia II, sampai di Belgia kepada Hendri Pirenne, ke Inggris kepada R.H. Tawney. Pada masa Breudel, pengaruh Annales meluas ke Eropa. Sejarawan-sejarawan Italia mendapat pengaruhnya terdekat dari Lucien Bebvre. Ke Amerika pengaruh Annales terutama dari Breudel sampai kepada Frederick Jacson Turner yang menulis, *The United States, 1830-1850*. Pengaruh Breudel sampai pula ke Amerika Tengah, Selatan dan Brazil.³

Beberapa karya sejarah yang menggunakan pendekatan Annales yang paling menonjol adalah karya Febvre, *Live in Renaissance France* (Cambridge: Harvard University Press, 1977), *The Problem of Unbelief in the Sixteenth Century* (Cambridge: Harvard UP, 1982); Bloch, *Feudal Society*, 2 Vols, (London: Routledge, 1962), *French Rural History* (London: Routledge, 1966), dan Breudel, *Civilization and Capitalism 15 th-18 th, Century*, 3 jilid, (New York: Harper, 1979), *Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, 2 jilid, (New York: Harper, 1973).⁴

Karya-karya sejarawan belakangan sudah banyak menggunakan pendekatan Annales, kecuali di kalangan sejarawan Belanda yang kelihatannya masih tetap tidak terpengaruh olehnya. Di Belanda, mereka masih mempertahankan pendekatan “tradisional”, terutama yang melakukan studi dan menulis historiografi Indonesia. Tidak termasuk di dalamnya beberapa sarjana Belanda yang sudah mulai meninggalkan pendekatan “tradisional” seperti J.C Van Leur. Salah satu karyanya yang menggunakan pendekatan Annales adalah *Indonesian Trade and Society, Essay in Asian Social and Economic History*, terbit di Bandung tahun 1955. Buku ini menggunakan pendekatan seperti mazhab Annales, terutama dari sudut pandang sosial-ekonomi.

Sedangkan untuk karya-karya sarjana Indonesia yang menggunakan pendekatan Annales adalah sejarawan senior, Sartono Kartodirdjo, dalam tulisannya *The Peasant's Revolt of Banten in 1888. Its Condition, Course and Sequel. A Case Study of Social*

³ Peter Burke, *The France Historical Revolution, The Annales School 1929-1989*, (Cambridge: Polity Press, 1990), h. 94-105.

⁴ Azyumardi Azra, *Islam di 'Negeri Bawah Angin' Dalam Masa Perdagangan*, dalam *Studia Islamika*, vol. 3. No.2, 1996, h. 200.

Movements in Indonesia (Disertasi, 1966). Tulisan ini telah diterbitkan di Indonesia oleh penerbit Pustaka Jaya, Bandung dengan judul, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Dalam karyanya ini, Sartono memandang bahwa sejarah sosial adalah “gerakan protes”, apakah berupa gerakan petani, buruh, dan kelompok-kelompok marginal lainnya.⁵ Khususnya dengan karya-karya sejarah peradaban Islam, yang dapat dimasukkan dalam komunitas Annales adalah karya dari Marshal G. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid. Karya Hodgson ini merupakan satu model *general* atau sejarah total (*total history*). Dalam konteks ini, Hodgson menempatkan sejarah Islam dan masyarakat muslim dalam totalitas peradaban manusia.

Tentang karya Hodgson ini Azra⁶ mengatakan bahwa sejarah Islam, bagi Hodgson, hanya bisa dipahami dalam kerangka yang lebih luas; tidak terbatas pada Islam, sejarah masyarakat-masyarakat Muslim (*Islam-dom*), dan produk peradaban yang berkarakter Islam (*Islamicate*), tetapi juga dalam konteks sejarah manusia dan peradabannya secara keseluruhan. *The Venture* secara keseluruhan merupakan salah satu usaha terpenting untuk memberikan kategori yang dapat digunakan untuk memahami sejarah kaum muslimin dalam konteks seluruh peradaban, termasuk dunia pertanian, kota-kota dan kebudayaan tinggi (*high culture*). Asumsi dasar Hodgson bahwa dalam sejarah dunia terdapat “Sejarah Islam” atau sekurang-kurangnya “sejarah kaum Muslimin” mirip dengan kerangka mazhab Annales.

Karya Reid, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia* (yang diulas dalam tulisan ini), dan karya-karya sebelumnya, *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680, Volume One: The Lands belllow the Winds*, (New Haven & London, Yale University Press, 1988) dan *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680. Volume Two; Expansion and Crisis*, (New Haven & London, Yale University Press, 1993),⁷ adalah banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Breudel.

⁵ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer. Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 67.

⁶ *Ibid*, 69-70.

⁷ Kedua buku Anthony Reid ini telah direview oleh Azra. Lihat, Azyumardi Azra, *Islam di ‘Negeri Bawah Angin’ ...*, h. 192-221.

Pendekatan-pendekatan Breudelian telah digunakan oleh Reid untuk mengkaji Asia Tenggara. Menurut Reid yang dilakukan oleh Breudel dalam kajiannya di wilayah laut tengah, juga sangat mungkin untuk diterapkan atau dilakukan di Asia Tenggara. Pendekatan interdisipliner yang diterapkan Breudel dan mazhab *Annales* adalah sangat tepat dan memungkinkan bagi kajian Asia Tenggara karena relatif kayanya kajian-kajian antropologi, arkeologi, dan banyaknya karya-karya historiografi lokal pada setiap daerah di Asia Tenggara. Karena Reid menggunakan pendekatan Breudelian, maka tidak diragukan lagi pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan “sejarah total” dari mazhab *Annales*.

Kaitannya dengan pendekatan yang digunakan Reid, Azra⁸ yang pernah mereview dua buku Reid sebelumnya, mengatakan bahwa Reid mengkritik “sejarah tradisional” Asia Tenggara, yang mengarah kepada dua sasaran. *Pertama*, adalah sejarah kolonial (*colonial history*), yang telah mereduksi orang-orang Asia Tenggara menjadi sekedar latar belakang yang tidak bermakna di tengah sapuan besar ekspansi Barat sehingga penduduk Asia Tenggara lenyap dari panggung sejarah mereka sendiri. *Kedua*, “sejarah nasionalis” (*nationalist history*), yang hanya memperparah keadaan dengan memperlakukan penduduk Asia Tenggara sebagai korban-korban tanpa daya daripada sebagai aktor-aktor; atau yang mencoba memperbaiki hal ini dengan memisahkan wilayah Asia Tenggara dari kekuatan-kekuatan internasional dan perbandingan-perbandingan.

Dari sini tampak jelas bahwa Reid ingin menghadirkan secara total peristiwa-peristiwa sejarah modern awal Asia Tenggara. Karenanya upaya-upaya serius yang dilakukan adalah dengan memperkaya sumber yang digunakannya dan kelebihan Reid adalah dia mampu mengakses berbagai sumber, baik itu dari hasil kajian antropolog, sosiolog, geografer modern, dan karya-karya sejarawan tradisional. Sumber-sumber ini dihadirkan untuk mengangkat dimensi-dimensi historis yang paling vital dari penduduk di Asia Tenggara yang selama ini terabaikan. Kelebihan buku ini adalah kesuksesan Reid untuk mengungkap informasi-informasi penting

⁸ Azyumardi Azra, *Islam di 'Negeri Bawah Angin' ...*, h. 202.

yang terdapat di dalam kronik-kronik atau babad-babad yang merupakan karya penting yang dihasilkan oleh kalangan masyarakat lokal di Asia Tenggara. Reid juga menggunakan hasil kajian-kajian para filolog untuk menulis Asia Tenggara.

Reid mengkritik sejarawan-sejarawan modern, yang banyak mengangkat kalangan elitis dalam penulisan sejarah, atau mereka (sejarawan) yang memunculkan penguasa-pengusa dzalim, yang telah menyeret rakyat yang enggan terhadap perubahan ke jalur yang belakangan akan mengarah pada pembentukan negara-negara modern. Menurut Reid, sebagian masalah sejarawan modern yang membuat mereka sulit keluar dari bayang-bayang semacam itu adalah karena terlalu sedikit yang diketahui tentang tokoh-tokoh lain yang lebih kreatif dalam sejarah Indonesia. Padahal dalam kenyataannya masih banyak sumber-sumber yang dapat diakses untuk dapat melakukan hal tersebut, di sinilah letak kelebihan Reid.

Hal semacam itu telah ditunjukkan dalam bukunya ketika Reid mengkaji tentang kebesaran Makasar pada abad ke-17. Terdapat tokoh-tokoh yang jarang dimunculkan oleh sejarawan yang memiliki keunggulan intelektual dan kearifan politik. Misalnya Karaeng Matoaya dan putranya Patinggaloang, mereka ini adalah anggota-anggota keluarga Kerajaan Tallo di Sulawesi Selatan, keluarga itu memiliki andil yang cukup besar terhadap kebesaran Makasar ke-mudian, merekalah yang menjadi peletak dasar bagi kejayaan Makasar.

Buku Reid ini secara keseluruhan terdiri dari dua belas bab, yang pada awalnya buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah Reid, yang diambil dari berbagai tulisan artikelnya di beberapa buku, jurnal-jurnal, atau tulisan yang sudah diseminarkan, walaupun beberapa di antaranya adalah belum terpublikasikan. Namun karena beberapa diantaranya telah dimuat pada beberapa penerbitan, maka kesamaan-kesamaannya mesti dijumpai atau sulit dihindari di dalam buku tersebut. Akan tetapi yang menarik dari buku ini adalah runtunan bab yang tertata dengan rapi, sehingga tidak tampak perbedaan yang signifikan antara satu bab dengan bab berikutnya. Ini tidak lepas dari upaya serius dari Clare Guenther, yang telah menyusun daftar rujukan secara sistematis, mengumpulkan seluruh bibliografi, dan mengupayakan konsistensi format tulisan Reid ini.

Dari keseluruhan bab pembahasannya terdiri dari: Bab 1 menguraikan Asia Tenggara modern tahap awal, yang merupakan pendahuluan. Bab 2, “Islamisasi Asia Tenggara,” mencakup: berurusan dengan arwah; urbanisasi dan perubahan sosial; negara-negara besar; Islam dan Majapahit; kekuatan senjata; contoh daratan Asia Tenggara. Bab 3, “Campa dalam sistem maritim Asia Tenggara” meliputi: kecenderungan historiografi; identitas maritim orang Austronesia; koneksi Campa dengan Kepulauan Asia Tenggara; polisentris Austronesia. Bab berikutnya, “pasang surut perkapalan Cina-Jawa” yang memuat; kapal-kapal “Hibrida” laut Cina Selatan; Intervensi awal Cina dan angkatan laut Jawa; prakarsa awal Ming di Asia Tenggara; orang Cina dan bangkitnya negara Muslim di pesisir; isolasi di Cina dan asimilasi orang Cina di pesisir Jawa; perdagangan Jawa dan Melayu sekitar tahun 1500; merosotnya perniagaan Cina-Jawa; lahirnya dualisme orang Cina dan orang Jawa; tinjauan ulang. Kemudian bab, 5, di bawah tajuk “kebangkitan dan keruntuhan Ayutthya sebagai pusat perdagangan regional” meliputi: upeti kepada Cina dan perdagangan Ryukyu 1370-1500; pergolakan abad ke-16; dominasi dan monopoli Barat, 1600-1688; merosotnya sebuah pelabuhan transit Asia? 1688-1765. Selanjutnya dua bab berikutnya tentang Makasar; bab 6 membahas tentang “kebangkitan Makasar” yang meliputi: Daerah Makasar/Ujung Pandang; Bantaeng; Bajau; Lakipadada dan misteri To-raja; Gowa dan Tallo; perdagangan dan para saudagar; geografi kota Makasar. Berikutnya bab 7 membahas “keluarga agung Indonesia Abad ke-17: Matoaya dan Patinggaloang dari Makasar” meliputi: Islamisasi; Patinggaloang. Bab 8 tentang “kategorisasi orang Eropa menurut orang Asia Tenggara awal” dalam penjelasannya yang lebih detail menguraikan: kategori perbedaan; kontak-kontak pertama: “orang Benggala Putih” dan “kepala besi”; polarisasi; persaingan; menjelaskan kekuatan Eropa. Bab berikutnya tentang “perbudakan dan perhambaan dalam sejarah Asia Tenggara” yang meliputi: hierarki di Asia Tenggara; utang dan kewajiban; tawanan perang; budak perkotaan; budak milik orang Eropa; hamba kera-jaan, budak pribadi; kebebasan dan perbudakan; kehidupan para budak; pergundikan; perdagangan budak; “penghapusan” perbudakan. Bab 10 adalah “Asal-usul kemiskinan di Asia Tenggara”. Bab 11 “Perubahan persepsi

“kerajaan-kerajaan pertapa” Asia” yang meliputi: historiografi Tokugawa dalam perspektif Asia; “isolasi” di Asia Tenggara dan Korea; abad Cina; inovasi kultural dan masalah modernitas. Bab 12 menguraikan tentang “Kehendak Tuhan dan kesalahan manusia” bangkitnya Barat sebagai dilema di Asia Tenggara, yang meliputi: menjelang abad ke-19; Jawa; “pembaru”; Melenarianisme; “peminjam”; reformasi pemerintahan; pendidikan; persatuan; Marxisme.

Sejarah Kemiskinan Asia Tenggara

Sebagai sejarawan yang menggunakan pendekatan Annales, maka pembahasan tentang persoalan-persoalan kemiskinan akan menjadi tema yang cukup menarik untuk dimunculkan. Di awal tulisannya Reid mengatakan bahwa sebab-sebab kemiskinan biasanya dibahas oleh ekonom, kadang-kadang oleh para sosiolog. Sejarawan pada umumnya menghindari sumber-sumber masalah yang bersifat jangka panjang, mungkin karena asumsi bahwa masalah itu bukan kenyataan yang sebenarnya.

Dalam menjelaskan asal-usul kemiskinan di Asia Tenggara, Reid berusaha menjelaskan secara runtut bahwa kemiskinan memiliki perjalanan sejarah yang panjang sehingga penggunaan istilah “asal-usul” memiliki arti tersendiri baginya. Reid mengatakan, tidak ada sumber-sumber yang menyebutkan tentang kemiskinan di Asia Tenggara, sementara para pelancong hanya menyebutkan orang-orang “primitif” (beda dengan miskin). Reid berasumsi bahwa di Asia tidak pernah terjadi bencana kekurangan pangan, bencana kelaparan, dan kesengsaraan seperti yang sering terjadi di India, Cina, atau bahkan Eropa pada waktu itu. Selain karena tidak menemukan bukti-bukti, juga karena tidak memungkinkan hal itu terjadi. Secara umum kondisi geografis dan pergantian musim di Asia, mereka (orang-orang Asia) mengandalkan curah hujan yang cukup tinggi. Tekanan jumlah penduduk sangat rendah, dan jika terjadi kegagalan panen masih banyak alternatif pengganti makanan termasuk sagu, pisang, kelapa, ikan, dan berbagai jenis umbi-umbian serta buah-buahan yang bisa diperoleh dengan mudah oleh hampir setiap orang. Menurutnya akan terjadi kelaparan, lebih karena disebabkan oleh peperangan

baik sebagai tahanan maupun sebagai pengungsi kita baru bisa melihat banyak orang yang sekarat karena kelaparan.

Bahkan di beberapa tempat di istana dan pusat-pusat perniagaan Asia dan Laut Tengah kemewahan dan konsumsi berlebih-lebihan banyak ditemukan. Di Aceh dan di Brunei misalnya, raja menjamu tamu dengan pesta-pesta meriah beserta lusinan hidangan yang disajikan di piringan emas. Sultan Ternate mengagetkan Drake, dengan pakaian kebesarannya yang terbuat dari benang emas dan kalung emas murni yang melingkari lehernya. Sementara pakaian mewah dan keris bertatah batu permata dikenakan bangsawan-bangsawan Banten, Makasar dan beberapa pusat niaga lainnya juga sering disebut-sebut. Saudagar-saudagar terkaya dari Malaka konon memiliki emas berlimpah; Sultan Iskandar Muda dari Aceh mempekerjakan 300 orang tukang emas di istananya; seorang ahli bedah Jerman mendapat hadiah 300 *rijksdaalders* dari seorang saudagar Banten yang sangat berterima kasih kepadanya.⁹

Selain itu juga Reid menggambarkan keramaian kota-kota di Asia Tenggara. Kota-kota dagang yang berada di pelabuhan ramai dikunjungi oleh para pedagang dan banyaknya kapal-kapal pedagang yang membawa barang dagangannya dari berbagai negeri. Di pesisir pantai-pantai di Asia Tenggara banyak dibuka pelabuhan-pelabuhan oleh kerajaan-kerajaan, sebagai tempat bertemunya para pedagang. Ramainya arus pelayaran telah membawa kepada kesejahteraan dan kemakmuran bagi Asia Tenggara. Bahkan Reid menyebutkan seorang Jawa di Malaka yang menjadi kaya karena perdagangan ini, yang sebelumnya 50 tahun lalu pedagang tersebut adalah orang miskin dari kalangan bawah. Demikian gambaran dari kemakmuran dan kekayaan, serta perkembangan perdagangan di Asia Tenggara sebelum masa-masa kemiskinan menimpa rakyat ini berlanjut sampai abad 16.

Menurut Reid, kemiskinan Asia Tenggara diawali oleh datangnya orang-orang Eropa untuk berdagang di pusat-pusat kota perdagangan yang menggunakan kekuatan militer. Reid

⁹ Anthony Reid, *Charting the shape of early Modern Southeast Asia*, (Thailand: Silkworm Book, 1999). Edisi Indonesia diterjemahkan oleh: Sori Siregar, Hasif Amini, Dahris Setiawan. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), h. 290.

menghadirkan bukti-bukti jatuhnya kota-kota perdagangan ke tangan Eropa. Kota-kota besar terbuka yang paling maju adalah yang pertama menjadi korban serangan militer Eropa. Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 M. Spanyol melancarkan serangan terhadap Brunei 1578 M. yang menutup kemungkinan negara itu untuk melanjutkan peranan sebagai pusat perdagangan di Borneo dan Filipina.

Dengan kondisi yang demikian itu, negara-negara kota (*city state*) Asia Tenggara mengambil sikap yang lebih defensif dalam menghadapi serangan militer itu. Beberapa kota yang lebih kuat di pulau Jawa, terutama yang di pesisir utara pulau Jawa, membangun tembok-tembok dari batu-bata. Sementara beberapa negara seperti, Johor dan Sulu menyikapi ancaman tersebut dengan cara-cara tradisional, yaitu dengan memindahkan ibu kota ke pedalaman, yang bukan hanya menjauhkan mereka dari penjarahan armada Eropa, tetapi juga telah menjauhkan diri dari sistem perdagangan yang selama ini telah menghidupkan mereka. Reaksi lain adalah munculnya perlawanan-perlawanan dari beberapa kerajaan terhadap cara-cara yang digunakan Eropa untuk menguasai perdagangan dengan kekuatan militer.

Reid menambahkan, kondisi ini diperparah lagi dengan kehadiran Belanda yang memonopoli perdagangan, yang juga dengan kekuatan militer. Menjelang tahun 1622 M. sekitar 83 kapal Belanda yang melayari perairan Asia Tenggara semuanya digunakan secara sangat efektif sebagai kapal perang sekaligus sebagai kapal dagang. Kota-kota kapitalis paling progresif di Eropa bergabung membentuk instrumen yang sangat efektif melindas cikal bakal kapitalis yang tumbuh di Asia Tenggara. Belanda pada beberapa dasawarsa awal mengajukan penawaran kepada para penguasa pribumi, bahwa VOC akan memborong semua lada atau rempah-rempah, dengan syarat saudagar-saudagar Asia dan Eropa yang merupakan saingannya tidak boleh membeli hasil-hasil bumi tersebut. Ternyata cara-cara yang digunakan ini tidak efektif di beberapa tempat, misalnya di Banda, karena dikuasai oleh para saudagar muslim kaya.

Dengan berbagai alasan dan pertimbangan akhirnya Belanda menggunakan kekuatan militernya untuk memonopoli perdagangan. Banda ditaklukkan setelah melalui pertempuran sengit. Empat

puluh lima orang kaya tersebut kemudian dibunuh, delapan ratus penduduk Banda dikirim ke Batavia sebagai budak dan ribuan lainnya dibiarkan kelaparan di pedalaman pulau. Ini adalah yang menjadi korban Belanda yang pertama. Di Ambon dan Maluku Utara perang dilancarkan oleh Belanda terhadap orang-orang Spanyol dan Islam untuk memperebutkan pusat penghasil rempah-rempah, dan akhirnya pengurangan seluruh rempah-rempah kecuali yang dikendalikan Belanda memastikan bahwa berkah memiliki tanaman dagang yang merupakan permintaan dunia pada pertengahan abad ke-17 menjadi penyebab azab sengsara.

Fenomena perniagaan maritim serupa di Asia Tenggara berubah menjadi suram seiring dengan kedatangan armada-armada agresif dari Eropa, khususnya Belanda. Oleh karena itu Jepang lebih memilih untuk melakukan *Isolationisme* total, Jepang menutup diri dari perdagangan luar negeri dan melarang warganya pergi keluar negeri atau membangun kapal-kapal berukuran besar. Ternyata menurut Reid, dengan cara seperti yang dilakukan Jepang, secara historis tidak membawa bencana bagi Jepang, dan setidaknya memungkinkan perekonomian internal negeri bisa berkembang dan dalam keadaan relatif seimbang.

Tentang asal-usul kemiskinan yang ditulis oleh Reid, ada beberapa hal yang oleh Reid tidak dijelaskan secara tuntas. Faktor utama terjadinya kemunduran Asia Tenggara adalah yang secara tegas dikatakan itu disebabkan oleh dominasi VOC dengan dukungan kekuatan militernya. Akan tetapi ini tidak dijelaskan secara tuntas oleh Reid. Namun demikian, Reid juga banyak menyinggung tentang kelemahan-kelemahan struktur di Asia Tenggara. Hal ini banyak diungkapkan ketika menjelaskan tentang perbudakan di Asia Tenggara. Bahasan tentang struktur sosial Asia Tenggara yang saling bergantung hierarkis di antara warganya menunjukkan bahwa hubungan sosial di kota-kota pelabuhan Asia Tenggara memang tidak bebas karena selalu berada di bawah kekuasaan para raja.

Kalaulah demikian, maka apabila Reid mengikuti secara konsisten mazhab *Annales*, yang menekankan struktur sosial berdam-pak pada perilaku individu dan kelompok, seharusnya Reid dapat melihat hal ini dan dengan secara tegas menyatakan bahwa kemunduran Asia Tenggara adalah karena struktur sosial yang tidak

mendukung perkembangan kapitalis. Akan tetapi menurut Leiris-sa,¹⁰ kesimpulan ini dibuat Reid karena ia membandingkan Asia Tenggara dengan Jepang, yang dalam kurun waktu bersamaan juga memiliki struktur sosial yang tidak jauh berbeda. Tetapi Jepang dengan “politik isolasi” mampu melepaskan diri dari dominasi Barat.

Selain itu, ada beberapa kesimpulan Reid dalam buku ini, yang juga harus dicermati ulang. Reid menyatakan apa yang terjadi pada abad ke-17 adalah bahwa orang-orang Asia Tenggara telah disingkirkan dari titik-titik puncak perekonomian di mana mereka mengendalikan perdagangan, mengatur sumber daya kapal-kapal, dan memimpin pelabuhan-pelabuhan niaga pesisir yang sibuk. Hanya sedikit orang kaya Asia Tenggara yang tinggal di luar lingkungan istana, dan istana-istana ini telah menarik diri sepenuhnya dari perdagangan, atau terlalu lemah untuk berhadapan dengan pedagang-pedagang Eropa atas dasar kesetaraan ekonomi maupun budaya.

Kemudian pernyataannya yang lain yang menyimpulkan bahwa sejak abad ke-18 hingga sekitar tahun 1860-an Asia Tenggara telah terisolasi dari wilayah-wilayah dunia lain di dunia, juga perlu dipertimbangkan kembali. Alasannya, beberapa informasi tentang perkembangan perdagangan di Asia Tenggara dengan Singapura di ujung selatan Semenanjung Melayu muncul menjadi pusat perdagangan di Asia mementahkan kesimpulan Reid dalam buku tersebut.

Perkembangan itu mulai terjadi pada tahun 1819 ketika Singapura dibuat sebagai pelabuhan bebas oleh Inggris di bawah T.S. Raffles. Dalam hal ini, Raffles berharap bahwa dengan pendirian Singapura akan dapat mengurangi ambisi Belanda dalam mendominasi perdagangan di kepulauan dan menghalangi meluasnya aktivitas bangsa asing lainnya terutama Prancis, Amerika Serikat dan Rusia. Dengan barang-barang yang didatangkan dari India yang berada di bawah kontrol Inggris,

¹⁰ R.Z. Leiris, *Peradaban dan Kapitalis di Asia Tenggara*, dalam *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), h. xxii.

pembinaannya sebagai pelabuhan bebas dapat dipertahankan.¹¹ Benar, kemudian terjadi perluasan pasar perdagangan Inggris dari India, Cina ke Singapura, dan tempat lain di sekitarnya, dan terutama Singapura dapat di-jadikan pusat distribusi barang-barang yang diperdagangkan Inggris.¹² Dengan ini tampak bahwa hubungan terbuka dalam perdagangan telah terjadi pada jalur yang panjang, yang menempatkan Singapura sebagai pusatnya di Asia Tenggara. Pedagang dari pusat-pusat lainnya seperti Manila, Batavia, Makasar, dan Nusa Tenggara¹³ dapat langsung berhubungan dengan Singapura.

Sebenarnya karya Reid ini akan lebih lengkap dan lebih baik apabila ditarik sampai abad ke-19 M., bukan hanya sampai abad ke-17 M. Banyak hal yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas karena Reid membatasi karyanya ini pada abad ke-17 M khususnya di Indonesia Timur, perkembangan perdagangan internasional mulai menunjukkan geliatnya kembali pada awal-awal abad ke-19 M.

Penutup

Asia Tenggara memainkan peran yang sangat penting pada periode antara abad ke-15 dan ke-17. Perluasan perniagaan global “abad ke-16 yang panjang” segera dan sangat mempengaruhinya, sebagai sumber rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia internasional dan sebagai kawasan maritim yang melintang di sepanjang rute perdagangan. Percepatan niaga, monetisasi berbagai macam transaksi, pertumbuhan kota, akumulasi modal, dan spesialisasi fungsi yang merupakan bagian dari transisi menuju kapitalis tidak dapat dipungkiri juga terjadi di Asia Tenggara

¹¹ Wong lin Ken, “*Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1914*”, JSEAS, 9,1, h. 56.

¹² J.K. Fairbank, *Trade and Diplomacy on the China Coast, I* (Cambridge: Harvard University Press, 1953), h. 64.

¹³ Keterlibatan Nusa Tenggara (dulunya disebut sebagai Sunda Kecil) dalam jalur perdagangan internasional ini telah ditunjukkan oleh Lombok. Sejak tahun 1830-an, hasil beras Lombok semakin diperkenalkan sebagai bahan perdagangan penting di Nusa Tenggara. Hal ini menarik pedagang-pedagang asing datang ke Lombok (Nusa Tenggara), membuat satu jaringan dagang dengan elit politik setempat. Lihat, Jamaluddin, “*Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok Abad XVI-XIX*” (tesis), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 262.

selama kurun ini. Akan tetapi di sisi lain, Asia Tenggara menderita yang sangat dalam sebagai akibat campur tangan orang Eropa. Melalui peperangan dan monopoli perdagangan, orang-orang Eropa berhasil menguasai bandar-bandar pelabuhan dan hasil bumi penting yang sebelumnya mempertemukan kawasan ini dengan perekonomian dunia. Semua negara di Asia Tenggara menemukan sisi-sisi negatif dari perluasan perniagaan global dan kemajuan pesat di bidang teknologi dan militer. Berbeda dengan Jepang, mereka tidak dapat menyekat diri dari perluasan dan kemajuan tanpa perubahan mendasar pada sistem politik mereka.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1996. "Islam di 'Negeri Bawah Angin' Dalam Masa Perdagangan", dalam *Studia Islamika*, vol. 3. No. 2.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer. Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Burke, Peter. 1990. *The France Historical Revolution, The Annales School 1929-1989*. Cambridge: Polity Press.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fairbank, J.K. 1953. *Trade and Diplomacy on the China Coast, 1*. Cambridge: Harvard University Press.
- Jamaluddin. 2004. "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok Abad XVI-XIX (tesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ken, Wong lin. "Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1914", *JSEAS*, 9,1.
- Leiris, R.Z. 2004. "Peradaban dan Kapitalis di Asia Tenggara", dalam *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Marwick, Arthur. 1971. *The Nature of History*. London: Published by Macmillan and Co Ltd.
- Reid, Anthony. 1999. *Charting the shape of early Modern Southeast Asia*. Thailand: Silkworm Book.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*, penerj. Sori Siregar, Hasif Amini dan Dahris Setiawan. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.